

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan hal mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan perantara bahasa komunikasi semakin mudah dari masing-masing individu maupun kelompok. Secara terminologi komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Laswell (dalam Jalaludin, 2005: 23) menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah; *Who says what in which channel to whom with what effect?*. Jadi, berdasarkan paradigma Laswell secara sederhana proses komunikasi yakni komunikator membentuk pesan dan menyampaikan melalui sesuatu, kepada komunikan yang menimbulkan efek.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Ada yang dilakukan secara langsung seperti komunikasi lewat medium atau alat perantara. Komunikasi dapat berkembang akibat adanya pertukaran informasi dengan orang lain. dalam komunikasi tentunya manusia berperan sebagai komunikator dan komunikan. Komunikan yang menerima pesan dan informasi dari komunikator menimbulkan persepsi dan penafsiran informasi. Seiring berkembangnya waktu, informasi mudah mendapatkan pesan dan informasi melalui berbagai macam media. Saat ini, masyarakat dimudahkan untuk mencari dan menerima informasi dari media baru. Seperti, radio, televisi, atau bahkan mungkin informasi dari internet dengan berbagai sumber berita.

Media merupakan salah satu alat informasi, interaksi dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi seperti saat ini, media *online* merupakan media massa yang sangat dominan digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam memilih dan memilah media yang dikonsumsi. Masyarakat dituntut lebih bijak dalam mengonsumsinya berita atau gagasan yang muncul. Karena tidak semua media *online* bersifat netral dalam penyajian berita.

Jauhari (dalam Juidah, 2016: 21) menyatakan bahwa berita merupakan informasi tentang peristiwa yang perlu diketahui masyarakat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berita merupakan informasi tentang peristiwa yang terjadi dan disampaikan kepada masyarakat melalui lisan maupun tulisan, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sedang terjadi dan bersifat penting bagi masyarakat.

Penelitian kali ini akan menggunakan data dari portal berita *Kompas.com* edisi RUU KUHP pada September 2019 lalu. *Kompas.com* adalah salah satu media dari beberapa portal media *online* yang dipandang sebagai media informasi yang selalu mengupdate setiap saat serta berita yang disampaikan secara aktual. Sejak tahun 1998 *Kompas.com* didirikan dan pada tahun 2008 mengalami perubahan yang signifikan sehingga menjadikan sebagai portal berita online yang menyajikan sumber informasi lengkap, tidak hanya menyajikan berita dalam bentuk teks namun disertai gambar hingga video *live streaming*

Dengan mengambil data berita Edisi RUU KUHP pada september 2019 lalu melalui *Kompas.com*, selain bersifat aktual dan menjadi sorotan media nasional. Demonstrasi besar-besaran untuk menolak RUU itu dilakukan hampir seluruh elemen masyarakat di Indonesia. Banyaknya pemberitaan mengenai

ketidakaktualan yang disampaikan oleh media-media yang tidak bertanggungjawab justru akan membuat elemen masyarakat yang buta akan pentingnya bijak dalam mengonsumsi berita akan bersikap arogan dan menimbulkan masalah baru.

Bergeser dimensi kasus, sebagai contoh kasus lagi. Bahwa setiap media memiliki sudut pandang tersendiri pemberitaan suatu berita. Misalnya pada jurnal penelitian milik Rengganis Citra Cenderamata dan Nani Darmayanti mahasiswa Universitas Padjajaran pada 2019 dengan judul “Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring”. Hasil dari penelitian ini adalah Mulan Jameela menjadi objek utama pemberitaan. Media menitikberatkan citra Mulan Jameela terhadap masyarakat. *Detik.com* memfokuskan pemberitaan mengenai peristiwa spiritual, yaitu peristiwa hijrah Mulan Jameela. *Liputan6.com* memfokuskan pemberitaan mengenai profesi dan perekonomian Mulan Jameela. *Tempo.co* menyampaikan berita secara netral dan lebih menyajikan sisi/citra positif Mulan Jameela. *Tribun.news.com* memfokuskan pemberitaan mengenai profesi dan peristiwa spiritual Mulan Jameela.

Berdasarkan kasus diatas maka dipandang perlu masyarakat mengetahui bagaimana cara memandang sudut pandang masing-masing media agar lebih bijak dalam mengonsumsi. Sehingga, Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Wacana khususnya wacana tulis perlu dianalisis atau dikaji secara kritis oleh pemakai bahasa karena wacana digunakan untuk menyajikan segala informasi yang berguna bagi pembaca. Upaya menyampaikan informasi wacana semakin berkembang, bahkan digunakan sebagai sarana pertarungan antar kelompok untuk

menyampaikan aspirasinya. Jadi, fenomena yang sedang terjadi di media *online* saat ini perlu dikaji secara kritis, bagaimana struktur teks dan dampak yang terjadi pada masyarakat setelah membacanya.

Badara (2012: 16-20) menyatakan bahwa wacana yang diklasifikasikan dalam proses jurnalistik dalam bentuk tulisan yang isinya memenuhi kriteria pada media surat kabar. Hal-hal yang menjadi satuan bahasa dalam menyampaikan informasi diantaranya; *pertama*, unsur abstrak memberikan pada pemahaman bahasa dan peraturan yang harus dipahami saat bahasa bekerja. *Kedua*, unsur bahasa saat komunikasi berlangsung, dapat dikatakan sebagai ideologi wacana yang ditulis maupun diucapkan. Ismail Marahimin (1994: 26) mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (konteks) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya. dan, komunikasi merupakan buah pikiran, baik berbentuk lisan maupun tulisan. Jika ditarik garis vertikal ke bawah semua tulisan yang teratur dan runtun kemudian logis, itu sudah dapat dikatakan sebagai wacana.

Wacana memiliki pengaruh yang besar bagi pembaca dalam mengungkap suatu fenomena yang terjadi. Khalayak umum selalu mencari informasi melalui media masa, baik elektronik maupun cetak. Jika dianalisis secara kritis dapat ditemukan adanya ideologi penulis yang secara tidak langsung tersirat dalam tulisannya. Uniknya, banyak penulis wacana yang memerjuangkan ideologinya kemudian secara tidak langsung memarjinalkan ideologi yang lainnya. Dengan demikian, pembaca harus memahami wacana dari sudut pandang yang berbeda atau dapat dikatakan secara kompleks.

Selarasa dengan gagasan diatas, Fiske (2001: 175-176) menyatakan bahwa *“basically greeting someone and mentioning it always contained an attempt to*

*place someone in a position of social relations, and all communication is an interpellation process that places individuals in certain positions*". Jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia sebagai berikut "pada dasarnya menyapa seseorang maupun penyebutan itu selalu terkandung usaha menempatkan seseorang dalam posisi berhubungan sosial, dan semua komunikasi merupakan proses interpelasi yang menempatkan individu dalam posisi tertentu". Maka dari itu dalam media informasi, interpelasi memiliki posisi yang cukup luas bukan berbicara lagi antar individu, melainkan mengadopsi posisi sosial tertentu taupun hubungan sosial tertentu dimana posisinya ditentukan. Teks media selalu menyapa seseorang dan menempatkan posisi seseorang sebagai pembaca teks.

Akibatnya, propaganda dan penancapan ideologi dilakukan dengan upaya meyakinkan orang agar meyakinkan orang agar menganut aliran maupun tindakan tertentu. Propaganda digunakan sebagai alat untuk mengendalikan kelompok dengan jumlah besar maupun jumlah kecil. Demikianlah bingkai (*Frame*) menjadi gaya tafsir tersendiri yang digunakan untuk menafsirkan dan memaknai suatu bahasa yang diucap tersebut. Layaknya sebuah bingkai, Chomsky -seperti dikutip dari Eriyanto dkk,- (1999) dengan mengulas kisah zaman pertengahan, mengisahkan percakapan antara dua armada pasukan laut dengan bajak laut. Ketika bajak laut menolak untuk ditangkap oleh kedua armada tersebut. Ia mengatakan "mengapa yang kecil selalu disebut perompak, sementara anda mengambil upeti dalam jumlah besar disebut dengan pahlawan." Demikian kisah ini bagus jika digunakan sebagai bentuk *frame* peristiwa yang sama, namun dimaknai secara berbeda.

Hingga saat ini kata wacana merupakan salah satu kata yang banyak disebut selain kata demokrasi. Selaras dengan itu semua, semakin tinggi wacana yang dimuat bukan semakin mudah wacana itu untuk dipahami, justru semakin tinggi wacana itu dimuat maka semakin sulit pula untuk dipahami. Maka dibutuhkanlah sebuah analisis wacana untuk mengetahui apa maksud dari wacana yang dilontarkan tersebut. Dalam pandangan konstruktivisme, analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran maupun ketidakbenaran unsur-unsur pembangun bahasa maupun tulisan. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Oleh karena itu seorang individu tidak dapat dianggap sebagai subjek yang netral, akan tetapi ia secara bebas berhak menafsirkan, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang ada disekitarnya.

Pola pikir setiap sudut pandang memang berbeda keberadaan posisinya ketika menafsirkan, memberikan gambaran, hingga memberikan penilaian. Sudut pandang seseorang yang terlalu banyak dalam cara berpikir karena adanya pengaruh dari pengalaman, pendidikan, dan perasaan. Hal tersebut yang menjadi ukuran seberapa tinggi maupun seberapa rendah kedewasaan seseorang. Pola pikir adalah kecenderungan yang dinamis, pola pikir tersebut dapat dapat membantu, mempengaruhi, dan dapat pula merugikan siapa saja. Pola pikir masyarakat menjadi beraneka ragam dan bermacam-macam seiring berkembangnya zaman. Pola pikir dan sudut pandang tersebut belum tentu salah, serta belum tentu benar. Jika seseorang memiliki pembenaran terhadap diri sendiri atas apa yang dikatakan maka hal tersebut menjadi haknya dalam membenarkan pendapatnya, begitupun sebaliknya.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis model Norman Fairclough dengan membawa alasan bahwa; *pertama*, keberadaan media saat ini tidak dapat disalahkan ia berada dipihak mana, kecerdasan dan kebijaksanaan masyarakatlah yang diharapkan mampu menilai dengan sendiri mana media yang patut untuk dikonsumsi. *Kedua*, model analisis Norman Fairclough dianggap sangat kompleks dalam analisisnya, dimana ia menyajikan teks, praktik wacana dan praktik sosial yang dianggap sebagai ujung tombak dalam proses produksi dan reproduksi berita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Selaras dengan latar belakang, maka peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah dimensi teks berita Rancangan Undang-undang (RUU) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam *Kompas.com* berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough?
2. Bagaimanakah *discourse practice* berita Rancangan Undang-undang (RUU) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam *Kompas.com* berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough?
3. Bagaimanakah *sociocultural practice* berita Rancangan Undang-undang (RUU) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam *Kompas.com* berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah

1. Mendeskripsikan dimensi teks berita Rancangan Undang-undang (RUU) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam *Kompas.com* berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough.
2. Mendeskripsikan *discourse practice* berita Rancangan Undang-undang (RUU) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam *Kompas.com* berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough.
3. Mendeskripsikan *sociocultural practice* berita Rancangan Undang-undang (RUU) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam *Kompas.com* berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) perspektif Norman Fairclough?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian haruslah mengandung manfaat baik secara teori maupun praktik. Pada penelitian kali ini akan mendapat beberapa manfaat, yakni yang pertama ialah manfaat teoritis dan kedua ialah manfaat praktis, kedua manfaat diatas akan dipaparkan sebagai berikut;

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dan bahan pembandingan bagi penelitian-penelitian lain, yang ingin menganalisis bahasa khususnya dalam bidang Analisis Wacana Kritis.

## b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap studi pemahaman tentang analisis terhadap teks media. Selanjutnya, juga bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan referensi model penelitian lainnya.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan agar tidak terjadi perbedaan atau ketidakjelasan makna sesuai judul yang diteliti. Istilah yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis.
2. Media Massa adalah lembaga sosial komunikasi yang melakukan kegiatan jurnalistik seperti mengolah, mencari, dan menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan. Media massa juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dan dapat digunakan apabila komunikasi berjumlah banyak dan jauh.
3. *Kompas.com* adalah salah satu media dari beberapa portal media *online* yang dipandang sebagai media informasi yang selalu mengupdate setiap saat serta berita yang disampaikan secara aktual
4. RUU yang merupakan singkatan dari Rancangan Undang-undang yang disusun oleh Dewan Perwakilan Rakyat atau dapat juga disusun oleh lembaga-lembaga kenegaraan dan disahkan melalui persetujuan Presiden.

5. KUHP yang merupakan singkatan Kitab Undang-undang Hukum Pidana ialah hasil sah dari Rancangan Undang-undang.
6. *Kompas.com* merupakan laman media informasi yan dimanfaatkan sebagai data yang diambil untuk penelitian.
7. Deskripsi teks menurut Norman Fairclough terdiri dari tiga tingkatan yaitu, representasi (situasi atau peristiwa yang digambarkan dalam teks), relasi (hubungan wartawan dengan masyarakat yang dituliskan dalam teks), dan identitas (identitas wartawan dan orang yang terlibat yang dituliskan dalam teks berita
8. *Discourse Practice* menurut Norman Fairclough adalah bagaimana wacana diproduksi dan bagaimana wacana tersebut dikonsumsi publik. Karena proses produksi wacana melibatkan berbagai pihak dari organisasi media.

*Sociocultural Practice* adalah keadaan sosial masyarakat diluar konteks wacana sehingga berpengaruh dengan adanya wacana. Hal yang mendasar dalam analisis tersebut adalah pada pengaruh konteks sosial masyarakat di luar media yang mempengaruhi wacana.